



**PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI DI DUSUN CEMANGGAL
(STUDI KASUS PADA ORANG TUA YANG MENIKAH DINI)**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Mely Fauziah

1601413030

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN ORISINALITAS

Karya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muly Fauziah

NIM : 1601413030

Menyatakan bahwa yang tertera di dalam skripsi dengan judul **"Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Dusun Cemenggal (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Dina)"** benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Penerima akan menanggung orang tua yang terdapat dalam skripsi ini dikalau atau dirubah sesuai dengan ketentuan kode etik jurnalis.

Semarang, Agustus 2019



Muly Fauziah

1601413030

PERSetujuan PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Dusun Cemunggal (Studi Kasus pada Orang Tua yang Menikah Dini)" disusun oleh Mely Fauziah (NIM. 1601415030) telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panita skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Agustus 2019

Pembimbing



Yuli Kurnawati, S.P., S.Psi, M.A., Ph.D.
NIP. 198107042005012003

Ketua Jurusan PGPAUD Unnes



Aminah Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197403302005011001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Dusun Cemanggal (Studi Kasus pada Orang Tua yang Menikah Dini)" disusun oleh Mely Fauziah (NIM. 1601413030) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 6 September 2019


Panitia Ujian Skripsi


Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

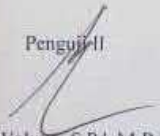
Sekretaris

Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji I


dr. Reni Pawestuti Ambari Sumanto, M.KM.
NIP. 198806202014042001

Penguji II


Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197904252005011001

Penguji III


Yuli Kurniawati S.P, S.Psi, M.A, Ph.D.
NIP. 198107042005012003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ibu adalah **madrasah** bagi buah hatinya, lalu ayah?

Ayah adalah **kepala sekolahnya**....

(Anonim)

Alhamdulillah...

Segala Puji bagi Allah, Sang Pemilik Takdir Manusia

Terimakasih semua yang telah berbagi Cinta

Bersama menemani masa-masa indah itu, meski berat

Beloved Abang Izang dan Dedek Mira

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Alloh SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya tulisan ini tentunya dengan berbagai dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Amirul Mukminin, S. Pd., M. Kes., Ketua Jurusan PG PAUD yang telah memberi motivasi.
3. Yuli Kurniawati, S.P, S.Psi, M.A, Ph.D.sebagai pembimbing yang mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Jurusan PG PAUD yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis dan kawan-kawan.
5. Pak Kadus Juwanto yang telah memberikan izin penelitian di Dusun Cemanggal, serta memberi dukungan hingga penelitian ini selesai.
6. Bu Enik dan Bu Nur yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
7. Segenap orang tua murid PAUD Al-Iman Dusun Cemanggal ang sudah berkenan memberikan informasi.
8. Bapak dan mama yang setia dan tulus memberikan semangat, dukungan, dan doa setiap saat, semoga Alloh selalu sayang kalian .

9. Abang dan Adek yang selalu member semangat setiap saat, dan tentunya doa yang tiada hentinya, semoga Alloh selalu sayang kalian.
10. Bapak dan Ibu Cilacap, terimakasih atas doa dan dukungannya, semoga Alloh selalu menjaga kalian.
11. Oji yang selalu kasih masukan-masukan dan semangat, semoga Alloh selalu memudahkan jalanmu.
12. Teman-teman Jurusan PG PAUD UNNES 2013, selamat melanjutkan perjuangan untuk pendidikan anak negeri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Fauziyah, Mely. 2019. *Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Dusun Cemanggal (Studi Kasus pada Orang Tua yang Menikah Dini)*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing **Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D.**

Belum matangnya psikologis orang tua yang menikah dini, berdampak pada tingginya resiko kesalahan dalam mendidik anak. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana partisipasi orang tua yang menikah dini di Dusun Cemanggal, untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua yang menikah dini baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat maupun evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah orangtua murid PAUD Al-Iman Cemanggal yang melakukan praktek pernikahan dini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: baik partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi masih belum muncul. Faktor penghambatnya ada dua. *Pertama*, personal, yaitu munculnya pemahaman bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan hanya sebatas pembiayaan. *Kedua*, faktor pengaruh sosial, diusia yang sama, masyarakat Cemanggal umumnya bekerja, responden khususnya ibu-ibu selepas melahirkan anak, mereka memberikan pengasuhan kepada nenek, untuk kemudian bekerja.

Kata Kunci : Partisipasi Orang Tua, Pendidikan Anak Usia Dini, Pernikahan Dini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Berfikir.....	49
BAB III.....	52
A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Langkah Penelitian.....	52
C. Informan Penelitian	54
D. Focus Penelitian	54
E. Sumber Data Penelitian	55
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Instrumen Penelitian.....	57
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	59
I. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV	64
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	64
B. Hasil Penelitian	66
C. Pembahasan	82
BAB V	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN 1 MATRIKS KEBUTUHAN DATA	98
LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA	103
LAMPIRAN 3 HASIL WAWANCARA	108
LAMPIRAN 4 CATATAN LAPANGAN	140
LAMPIRAN 5 TRIANGULASI DATA.....	157
LAMPIRAN 6 FOTO-FOTO.....	161
LAMPIRAN 7 SURAT-SURAT.....	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kecakapan individu, baik secara sikap maupun perilaku dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial dimana lingkungan yang terorganisir seperti sekolah, rumah, mampu mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan kecakapan sikap dan perilaku dalam diri sendiri dan bermasyarakat. Untuk memenuhi akan pendidikan tersebut manusia memasuki dunia pendidikan melalui proses belajar, dalam proses tersebut muncul pengaruh yang dapat membawa perubahan sikap atas manusia yang dipegaruhinya. Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk membekali dirinya lebih baik sehingga dirinya mampu membekali diri dengan perkembangan yang ada. Salah satu untuk membekali diri adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Diknas, 2003). Jadi pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap, dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007:2-3).

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai, budaya, nilai moral dan keterampilan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak karena dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak.

Sebuah keluarga terbentuk melalui sebuah perkawinan. Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial.

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya perkawinan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami-istri, dan sah secara hukum.

Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia, perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang bisa memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam rumah tangga.

Batas usia dalam melangsungkan perkawinan adalah penting atau dapat dikatakan sangat penting. Hal ini karena didalam perkawinan menghendaki kematangan psikologis.

Tujuan dari perkawinan salah satunya untuk memperoleh keturunan yang baik. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda.

Latiana (2010:23) menyebutkan bahwa usia orang tua merupakan salah satu faktor yang membentuk pengasuhan anak. Usia pernikahan yang relatif muda umumnya masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya karena belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi.

Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang dimana dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki umur 19 tahun itu baru sudah boleh menikah.

Dalam repository.unhas.ac.id Kamban (2011) menyebutkan bahwa pada kenyataannya remaja yang berusia di bawah 20 tahun masih belum siap secara psikologis untuk berumah tangga. Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Pada usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya

sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, sosial. Keadaan emosi yang masih labil bagi ibu yang didalam keluarga menjadi orang terdekat dengan anak akan mempengaruhi kualitas pengasuhannya.

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat Gouws & Krunger (1994:83) yang dituliskan oleh Chigona dan Chetty (2008) dalam jurnal *Teen Mothers and Schooling: Lacunae and Challenges* yang menyebutkan bahwa ibu yang menikah pada usia belasan tahun berada pada fase krusial dalam kehidupannya, ibu muda sedang mengalami penyatuan antara pengenalan awal, kemampuan diri, dan kesempatan yang ditawarkan oleh kelompok sosial.

Menurut Brown & Gillgan (1992) dalam jurnal yang dituliskan oleh Chigona dan Chetty (2008) juga menyebutkan bahwa ibu yang menikah pada usia belasan tahun berada pada puncak resiko psikologis. Dngan kata lain, individu akan menjadi emosional dan intuitif serta membutuhkan dukungan. Oleh karena itu, ibu muda dan anak akan mudah terkena ancaman dari dalam kelompok sosialnya sehingga anak juga akan mengalami poin kritis dalam kehidupannya.

Menurut Geronimus (1994) dalam jurnal yang dituliskan Bruce Bradbury (2011) yang berjudul *Young Motherhood and Child Outcomes* menyebutkan bahwa beberapa studi menemukan ibu-ibu yang berusia muda menjadi kurang sensitif dan responsif, sehingga lebih mungkin menggunakan

pembatasan dan hukuman karena kurang memiliki pengetahuan tentang pengasuhan dan tentang perkembangan anak.

Perkawinan usia muda juga membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak mereka. Biasanya anak-anak kurang kecerdasannya. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang psikolog Prof. Jamalaluddin Ancok yaitu: Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa. Rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena si ibu belum memberi stimulasi mental pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang masih remaja belum mempunyai kesiapan untuk menjadi ibu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Susenas tahun 2008-2012 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun tersebut Di Indonesia, jumlah perkawinan usia anak telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Dalam laporan ini menunjukkan bahwa di antara perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, 25 persen menikah sebelum usia 18 tahun menurut Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, 17 persen perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Dalam laporan ini juga menunjukkan bahwa, jumlah perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan

lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340,000 anak perempuan setiap tahunnya) tetapi jumlah tersebut juga telah kembali meningkat.

Dusun Cemanggal adalah salah satu dusun di Desa Munding, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Cemanggal menempati bagian tertinggi dari desa Munding. akses jalan yang belum memadai menyebabkan asimilasi budaya masyarakat berjalan lambat. Pada akhirnya menyebabkan awetnya budaya yang dipegang dari zaman dahulu, salah satunya yaitu pernikahan dini. rata-rata perempuan cemanggal menikah di usia muda atau kisaran usia 14-15 tahun. Rata-rata usia kawin pertama yang rendah dari penduduk mencerminkan keadaan sosial ekonomi yang rendah di Dusun Cemanggal.

Seperti telah dijelaskan di atas, pernikahan dini berimbas pada ketidakmatangan psikologis pasangan pernikahan dini ini untuk menjadi orang tua. Ketidakmatangan psikologis ini berujung pada pola asuh, dan pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Dalam penelitian ini kami menyoroti secara mendalam pada bagian Pendidikan Dini. Idealnya, orangtua memberikan pengasuhan dan pendidikan yang penuh demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Dari mulai pengasuhan dan pendidikan yang berkualitas yang dilakukan di rumah, memilih sekolah dengan kualitas yang terbaik bagi anaknya, sampai pada keikutsertaan dalam pendidikan di sekolah anak mereka dalam bentuk parenting.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru-guru PAUD Al-Iman Cemanggal, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah sangat sedikit. Tidak ada program parenting yang dilaksanakan oleh sekolah, sehingga keluhan mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak selama di sekolah kurang dapat tersalurkan kepada orang tua. Kemudian dari segi antusias orang tua mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak juga sangat rendah. Orang tua tidak memantau sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, termasuk pula berdasarkan pengakuan dari peserta didik PAUD Al-Iman, orang tua mereka jarang sekali yang mau membantu mereka belajar di rumah.

Melihat rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Dusun Cemanggal, peneliti tertarik untuk menelitinya. Hal tersebut dikaitkan dengan masih tingginya pernikahan dini di sana. Dengan harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat mengenai langkah-langkah yang akan di tempuh untuk melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah:
Bagaimana partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di dusun cemanggal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Dusun Cemanggal, Desa Munding, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dari segi teori, penelitian ini akan menjadi salah satu sumber informasi mengenai partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Dari segi praktik, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melibatkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini

2. Bagi Penulis

Memberikan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman pribadi mengenai partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu dan beberapa

tinjauan pustaka mengenai partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini yaitu ditinjau dari orang tua yang melakukan pernikahan dini. Dimana tinjauan pustaka ini dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini.

1. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Pengertian partisipasi menurut Sastrodipoetra dalam Rohman (2009:45) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk kepentingan bersama. Sedangkan menurut Alastratre White masih dalam Rohman (2009:45) menyatakan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam sosialisasi, pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan.

Teori partisipasi merupakan salah satu jenis teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Oleh beberapa ahli

teori partisipasi didefinisikan sebagai sebuah proses keterlibatan diri seseorang secara penuh pada sebuah tekad yang disepakati bersama. Partisipasi juga bisa dihubungkan dengan sebuah kondisi yang saling menguntungkan dari dua pihak atau lebih yang berinteraksi. Dimana semakin banyak manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut maka pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi akan semakin kuat hubungannya.

b. Pengertian Partisipasi Orangtua

Orangtua memiliki peran penting dalam akses pendidikan bagi anak, Partisipasi orangtua sebagai salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah (Renihan dan Leorad 2000:2). Partisipasi orangtua sangat diperlukan karena orangtua dan sekolah merupakan mitra dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi siswa. Orangtua memiliki peran sangat penting dalam sekolah, karena orangtua mampu memainkan berbagai peran aktif dalam reformasi pendidikan (Dalin, 1998:174&178).

Hak dan kewajiban orangtua terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 7 menyatakan bahwa orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi perkembangan pendidikan anaknya. Penting rasanya bagi orangtua dalam memilih sekolah yang terbaik bagi anaknya, karena anak sebagai penerus bangsa nantinya. Orangtua harus mendapatkan

perkembangan anaknya, sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah untuk selalu melaporkan perkembangan anak didiknya.

Kebiasaan anak di sekolah dengan di rumah pasti berbeda, seperti yang diungkapkan Hasbullah (2008:90) bahwa guru juga harus mengetahui latar belakang dan pengalaman murid saat di rumah. Keseharian anak banyak dihabiskan di rumah jika orangtua kurang perhatian bisa jadi anak akan menjadi sulit dalam belajar. Anak yang belum merasa nyaman di sekolah biasanya memiliki keseharian yang berbeda ketika di rumah, bisa jadi di sekolah pendiam begitu di rumah ceria. Guru menanyakan keseharian anak di rumah bertujuan agar terjadi sinkronisasi perkembangan anak ketika di sekolah dan di rumah.

Adanya komunikasi antara pihak sekolah baik melalui guru terhadap orangtua juga akan membantu prestasi anak di sekolah. Sesuai penelitian Cavaretta dkk (Cavanagh dan Romanoski, 2005), terjalinnya kerjasama yang baik antara orangtua murid dan guru dapat meningkatkan prestasi belajar murid. Anak merasa nyaman dan senang belajar, ketika orangtuanya ikut memberikan dukungan saat di sekolah. Dukungan yang diberikan dalam bentuk perhatian untuk menanyakan keseharian anak di sekolah ataupun belajar bersama mengulang pembelajaran di sekolah ketika di rumah.

Model partisipasi orangtua memiliki perspektif (Boose, 2001: 12) sebagai berikut:

- 1) *Behavioral*: penggunaan metode yang merangsang (ganjaran misalnya) agar orangtua berperan serta dalam memanfaatkan potensi lingkungan
- 2) *Social marketing*: penggunaan strategi komunikasi khususnya untuk menolong dan menjangkau orangtua
- 3) *Ekologis*: kemitraan yang kuat berbasis antar stakeholder

Semakin akrab kerjasama orangtua dengan sekolah, manajemen sekolah dan situasi belajar anak, maka semakin sejahtera kehidupan anak di sekolah dan prestasinya pun semakin baik. Mengingat orangtua adalah pendidik pertama bagi anaknya dan yang paling penting (Reigeluth dan Garfinke 1994:142). Oakley (1991:9) member pemahaman tentang konsep partisipasi dengan mengelompokkan ke dalam tiga pengertian pokok yaitu partisipasi sebagai kontribusi; partisipasi sebagai organisasi dan partisipasi sebagai pemberdayaan. Dengan landasan teori Oakley, disusun definisi konseptual variabel partisipasi masyarakat adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam hal ini berarti orangtua yang meliputi kontribusi orangtua, pengorganisasian orangtua, dan pemberdayaan orangtua dalam penanganan masalah program layanan pendidikan anak usia dini. Dari definisi konseptual tersebut diperoleh tiga (3) dimensi kajian, yakni dimensi kontribusi orangtua, dimensi pengorganisasian orangtua dan dimensi pemberdayaan orangtua. Dimensi kontribusi orangtua dijabarkan menjadi indikator-indikator: 1) kontribusi

pemikiran, 2) kontribusi dana, 3) kontribusi tenaga, dan 4) kontribusi sarana. Dimensi pengorganisasian orangtua dijabarkan menjadi indikator-indikator: 5) model pengorganisasian, 6) struktur pengorganisasian, dan 8) fungsi pengorganisasian. Dimensi pemberdayaan orangtua dijabarkan menjadi indikator-indikator: 9) peran orangtua, 10) aksi orangtua, 11) motivasi orangtua, dan 12) tanggung jawab orangtua.

Jadi Partisipasi orangtua adalah kesadaran dan kepedulian orangtua murid dalam melakukan aktivitas-aktivitas turut serta mengambil keputusan, melaksanakan dan mengevaluasi keputusan dalam suatu program pendidikan di sekolah secara proporsional dilandasi kesepakatan.

c. Tipe Partisipasi

Dussedorp (dalam Sunarti, 2008) mencoba membuat klasifikasi dari berbagai tipe partisipasi. Klasifikasi didasarkan pada sembilan aspek. Masing-masing jarang terpisah satu sama lain, artinya dalam banyak hal mengidentifikasi suatu kegiatan partisipasif yang sama melalui masing-masing dari sembilan tipe yang ada.

1) Tingkat keterlibatan

Berdasarkan tingkat keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi bebas, dipaksa dan biasa. Partisipasi bebas, digunakan oleh seorang individu secara sukarela dalam aktivitas partisipasi spesifik. Partisipasi ini dibagi lagi menjadi partisipasi

spontan dan partisipasi dibangkitkan. Partisipasi spontan terjadi apabila seseorang berpartisipasi atas pendiriannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan dari suatu institusi maupun individu. Sedangkan partisipasi dibangkitkan terjadi jika keikutsertaannya terjadi setelah dirinya diyakinkan melalui kegiatan penyuluhan atau pengaruh dari suatu institusi maupun individu. Partisipasi dipaksakan, partisipasi ini dibedakan menurut sumber paksaan, yaitu melalui hukum dan pemaksaan sebagai akibat kondisi social ekonomi. Partisipasi biasa, menggambarkan seseorang yang dalam sebagian waktunya digunakan untuk memilih pola partisipasinya sehubungan dengan fakta seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, dalam satu keluarga dari kelas menengah, kasta , suku bangsa, atau ras dalam suatu area.

2) Cara keterlibatan

Berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi langsung atau tidak langsung. Partisipasi langsung menggambarkan keikutsertaan seseorang secara langsung dalam proses partisipasi. Partisipasi tidak langsung menggambarkan keikutsertaan seseorang yang mewakilkan hak berpartisipasi kepada orang lain yang kemudian dapat mewakilnya dalam aktivitas partisipasi pada tingkat yang lebih tinggi.

3) Keterlibatan dalam tahapan proses yang direncanakan

Berdasarkan keterlibatan dalam tahapan proses pembangunan, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi seluruh tahap dan sebagian tahap. Partisipasi seluruh tahap menggambarkan keikutsertaan seseorang dalam seluruh tahap kegiatan partisipasi. Sedangkan partisipasi sebagian tahap adalah keikutsertaan seseorang dalam aktivitas partisipasi, namun terdapat beberapa tahapan yang tidak dilakukan.

4) Tingkat organisasi

Berdasarkan tingkat organisasi, proses partisipasi dibedakan menjadi partisipasi terorganisasi dan partisipasi tidak terorganisasi. Partisipasi terorganisasi menggambarkan jika ada struktur organisasi dan satu set prosedur yang dikembangkan dalam proses persiapannya. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi terorganisasi dibedakan lagi menjadi organisasi formal dan tidak formal. Sedangkan partisipasi tidak terorganisasi digambarkan ketika keikutsertaan seseorang dikarenakan kondisi darurat atau kejadian khusus. Hal ini dapat menjadi awal dari partisipasi terorganisasi.

5) Intensitas aktivitas partisipasi

Berdasarkan intensitasnya, partisipasi dibedakan menjadi intensif dan ekstensif. Partisipasi dikatakan intensif apabila frekuensi aktivitas partisipasinya tinggi. Partisipasi dikatakan

ekstensif apabila aktivitas partisipasinya dilakukan secara tidak teratur dengan internal yang luas.

6) Kisaran aktivitas yang dapat dijangkau

Dari segi keterjangkauannya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi tak terbatas dan terbatas. Partisipasi tak terbatas jika seluruh usaha dan kegiatannya dapat dikontrol oleh aktivitas partisipasi dari anggota komunitas tersebut. Sedangkan partisipasi terbatas menggambarkan kondisi ketika seseorang melalui aktivitas partisipasi hanya sebagai aspek kehidupan yang dapat dipengaruhi.

7) Tingkat efektivitas

Berdasarkan tingkat efektivitasnya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi efektif dan tidak efektif. Partisipasi efektif digunakan jika aktivitas partisipasi menghasilkan terrealisasinya seluruh tujuan. Sedangkan partisipasi tidak efektif jika tidak ada, atau hanya sedikit tujuan yang tersealisasi.

8) Siapa yang berpartisipasi

Berdasarkan pelaku yang ikut berpartisipasi didalamnya, anggota partisipasi dapat dibedakan menjadi anggota komunitas lokal (penduduk, pemimpin), anggota pemerintah, dan pihak luar.

9) Tujuan dan gaya partisipasi

Berdasarkan tujuan dan gayanya, partisipasi dibagi dalam tiga model, yaitu partisipasi dalam pembangunan daerah, perencanaan sosial, dan kegiatan sosial. Model praktek organisasi

komunitas identik dengan pembangunan komunitas dan bertujuan melibatkan masyarakat dalam pembangunan mereka sendiri untuk merangsang partisipasi dan untuk mengumpulkan energi sosial yang dapat membawa mereka untuk menolong dirinya sendiri. Partisipasi dalam perencanaan sosial, tujuan utama melibatkan masyarakat didalam perencanaan sosial adalah untuk mendekatkan kegiatan sebisa mungkin terhadap *feltneed* mereka dan untuk membuat kegiatan lebih efektif. Sedangkan partisipasi dalam kegiatan sosial tujuan utamanya adalah meningkatkan kekuatan hubungan dan akses terhadap sumber data. Fokus utama berupa segmen dari komunitas, sebagaimana dalam pembangunan local, perambatan partisipasi diantara target grup merupakan satu tujuan penting. Aksi sosial secara erat berkaitan dengan perencanaan inovatif.

d. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk. Partisipasi menurut Effendi (dalam Dwiningrum, 2011:58) terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok

masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Menurut Kokon Subrata (dalam Dwiningrum, 2008:13), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu: 1) Turut serta memberikan sumbangan finansial. 2) Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik. 3) Turut serta memberikan sumbangan material. 4) Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).

Dalam buku “partisipasi masyarakat” yang diterbitkan oleh Depdiknas (2001), bahwa bentuk partisipasi masyarakat antara lain: 1) Pengawasan terhadap anak-anak. 2) Tenaga yaitu sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk membantu mensukseskan wajib belajar dan pelaksanaan KBM, serta memperbaiki sarana-prasarana baik secara individu maupun gotongroyong. 3) Dana untuk membantu pendanaan operasional sekolah, memberikan beasiswa, menjadi orang tua asuh, menjadi sponsor dalam kegiatan sekolah dan sebagainya. 4) Pemikiran yaitu memberikan masukan berupa pendapat, pemikiran dalam rangka menjaring anak-anak usia sekolah, menanggulangi anak-anak putus sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Lebih singkatnya, menurut Basrowi dalam Dwiningrum (2009: 37), partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan

menjadi dua, yaitu “partisipasi non fisik dan partisipasi fisik”. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha-usaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung-gedung untuk masyarakat, dan menyelenggarakan usaha-usaha perpustakaan berupa buku atau bentuk bantuan lainnya. Sedangkan partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan nonfisik. Bentuk fisik dapat berupa partisipasi dana, partisipasi dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah, dll. Sedangkan partisipasi non-fisik adalah dalam bentuk dukungan pendampingan belajar anak, partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah, dll.

e. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja

faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Angell (dalam Ross, 1967: 130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2) Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3) Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4) Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil (1980: 10) ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

- 1) Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
- 2) Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;

- 3) Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;
- 4) Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

Pandangan lain mengenai partisipasi disampaikan oleh Backer. Backer (2004) menggunakan pendekatan perilaku (behavior) untuk menjelaskan proses terjadinya partisipasi. Asumsi dasar penjelasan Backer adalah bahwa membentuk partisipasi berarti membentuk perilaku, dan meningkatkan partisipasi berarti mengubah perilaku. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa keputusan seseorang untuk berpartisipasi merupakan cerminan dari perilakunya.

Fishbein's Theory of Reasoned Action merupakan teori dasar yang digunakan oleh Backer (2004). Teori tersebut mengasumsikan bahwa secara umum individu menggunakan rasionalitas dan informasi dari luar dengan cara yang sistematis. Untuk memahami perilaku, menurut Ajzen dan Fishbein, ada dua faktor yang penting, yaitu: (1) faktor personal, yang kemudian disebut dengan istilah sikap terhadap perilaku (attitude towards behaviour), yang ditentukan oleh estimasi subjektif, berupa belief (keyakinan, pemahaman, persepsi) dan (2) faktor pengaruh sosial,

atau norma subjektif (subjective norm) yang mengekspresikan persepsi bahwa seorang individu dipengaruhi oleh tekanan sosial atau lingkungannya dalam berperilaku. Atau dapat dikatakan bahwa, seseorang akan berperilaku jika ia yakin bahwa apa yang dilakukan itu baik dan jika ia berpikiran bahwa orang lain juga mengharapkannya untuk berperilaku demikian.

f. Macam-macam Partisipasi

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung.

Partisipasi langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya. Kemudian partisipasi tidak langsung yaitu Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Pendapat lain disampaikan oleh Subandiyah (1982:2) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu partisipasi dalam pengambilan

keputusan, Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain, dan Partisipasi dalam pelaksanaan.

Lebih jelas, Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2009: 39-40) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan kemanfaatan. Dan keempat, partisipasi dalam evaluasi. Keempat jenis partisipasi tersebut bila dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktivitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan (Cohen dan Uphoff dalam Siti Irene Astuti D., 2009: 39). Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses pemilihan alternatif berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Di dalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan. Menurut Ndraha dan Cohen dan Hoff dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 39), ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: pertama, menggerakkan sumber daya dan dana. Kedua, kegiatan administrasi dan koordinasi dan ketiga penjabaran program. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam partisipasi pelaksanaan program merupakan satu unsur penentu keberhasilan program itu sendiri.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui

apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

Secara singkat partisipasi menurut Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2009: 40) dijelaskan dalam tahap-tahap sebagai berikut : Tahap pelaksanaan program partisipasi antara lain;

- 1) Pengambilan keputusan, yaitu penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kesepakatan dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama.
- 2) Pelaksanaan, yaitu penggerakan sumber daya dan dana. Dalam pelaksanaan merupakan penentu keberhasilan program yang dilaksanakan.
- 3) Pengambilan manfaat, yaitu partisipasi berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai.
- 4) Evaluasi, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak usia dini adalah Anak berada pada rentang usia 0-6 tahun (Diknas, 2009). Mereka sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa

yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Nurani dalam Mansur, 2005)

Begitu pentingnya fase ini, hingga disebut sebagai *golden age*. Habibi (2015: 3) menjelaskan bahwa pada fase ini, perkembangan anak menentukan bagaimana ia ketika dewasa, baik perkembangan fisik, mental, maupun kecerdasan. Oleh karena itu dukungan dari orang-orang disekitarnya sangat diperlukan. Baik dukungan yang berkaitan dengan pengoptimalan perkembangan fisik, seperti dengan pemberian makanan dengan nutrisi yang baik. Dapat pula dukungan berupa dukungan moril seperti pemberian kasih sayang.

Usia dini juga sering disebut dengan *masa peka*. Dimana pada masa ini anak sangat cepat dalam menyerap apa yang ditangkap oleh panca indranya. Hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Wiyanto dan Mustakim, 2012: 126). Dukungan dari lingkungan sangat diperlukan pada masa ini, demi memaksimalkan masa peka anak.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya

pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD 6-8 tahun (Mansur, 2005: 88)

Berdasarkan paparan mengenai Anak Usia Dini di atas, maka dapat dijelaskan secara sederhana bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat menjadi PAUD, adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Diknas, 2009). Dimana pendidikan ini ditujukan untuk memfasilitasi fase penting dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai *The Golden Age* atau juga disebut sebagai masa peka. Dengan harapan bahwa perkembangan dan pertumbuhan pada masa ini akan berlangsung secara optimal, dimana perkembangan dan pertumbuhan pada masa ini akan berpengaruh terhadap masa setelahnya.

Secara yuridis PAUD terdapat dalam Pasal 1 Butir 14 dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disana PAUD diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini menegaskan beberapa hal yakni sasaran, proses layanan, lingkup aspek perkembangan, tujuan serta peran serta PAUD sebagai dasar bagi keberhasilan pendidikan di tahap selanjutnya (Diknas, 2003).

Pendidikan Anak Usia Dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun.(Mansur, 2011: 89). Pada usia tersebut anak berada pada fase perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal maka dibutuhkan peran sekolah, masyarakat dan keluarga. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya (Mansur, 2011: 89-90)

Sejatinya, pembentukan pendidikan dimulai dari zaman penjajahan, yaitu oleh Ki Hajar Dewantara. Adapun aksi yang beliau lakukan pada tahun 1922 kala itu adalah mendirikan perguruan nasional dengan nama *Taman Siswa*. Dimana salah satu bidang yang ditangani adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak dibawah usia 7 tahun. Sekolah tersebut diberi

nama *Taman Indria* yang berorientasi nasional (Rahman, 2002: 10).

Hal tersebut menunjukkan bahwa PAUD bukanlah sebuah *trend* belaka. PAUD menjadi kebutuhan bagi kemajuan peradaban manusia. Dengan kata lain bahwa kemajuan suatu bangsa memanglah dimulai dari pengembangan kualitas anak usia dini yang kelak menjadi penerus bangsa. Pengembangan kualitas anak usia dini ini dilakukan dengan jalan mengoptimalkan tumbuh kembang mereka. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisik, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya (Latief dkk, 2014: 21-22). Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi untuk keberlangsungan kehidupan seseorang selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang optimal akan mendukung perkembangan selanjutnya.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah (Wiyani & Barnawi, 2012: 78)
: Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah

serta mencintai sesamanya; Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik; Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar; Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab-akibat; anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri; Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi serta menghargai karya kreatif.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal. Dari hasil penelitian diketahui hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak (Suyadi & Ulfah, 2016: 1-2).

Pada usia dini kompetensi kognitif, emosi, dan sosial mulai dibentuk dan diperluas. Kegagalan yang terjadi pada anak usia dini, terutama pada dua tahun pertama kehidupan, mengakibatkan kegagalan pada usia selanjutnya, karena kegagalan tersebut bersifat permanen dan sangat sulit dipulihkan (Dewi, dkk, 2013) Demikian besarnya dampak kegagalan dalam stimulasi, mengakibatkan pentingnya pendidikan anak usia dini dipahami oleh orangtua. Anak usia dini harus diberikan stimulasi yang tepat pada aspek-aspek perkembangannya, sehingga mereka dapat menjalani tahapan selanjutnya dengan optimal.

Pemerintah Indonesia saat ini menaruh perhatian cukup besar terhadap pendidikan anak usia dini. Pemerintah mencanangkan satu desa satu PAUD untuk memastikan keterpenuhan pelayanan pendidikan anak usia dini. Langkah untuk menggalakkan pendidikan anak usia dini dengan pendirian lembaga-lembaga PAUD erat kaitannya dengan bonus demografi bagi Indonesia.

Menurut Mc Kinsey Indonesia pada tahun 2028 sampai dengan 2030 diperkirakan memiliki jumlah penduduk usia produktif (0 s.d 15 tahun), melebihi usia tidak produktif (60 tahun keatas) dengan jumlah rasio perbandingan 100 banding 46, menyikapi hal tersebut Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (Kemendikbud) menyiapkan strategi penerus bangsa melalui PAUD (Dikbud, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini saat ini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD (Latief dkk, 2014: 22). Penanganan PAUD di lembaga (*center base*) tidak dapat dilepaskan dari penanganan PAUD di rumah (*home base*), keduanya saling melengkapi dan harus selaras (Latief dkk, 2014: 255-256). Dengan demikian pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini akan sangat berpengaruh terhadap stimulasi yang diberikan orangtua dalam pengasuhan di rumah. Orangtua hendaklah memahami tujuan dari pendidikan anak usia dini sehingga tidak terjadi kegagalan dalam optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini.

Menurut Regio Emilia ada tiga tempat yang mempunyai pengaruh besar dan menjadi guru dalam perkembangan anak usia dini, yaitu orangtua, guru di sekolah dan lingkungan (Latief dkk, 2014: 260). Keselarasan ketiga komponen ini akan membentuk hasil yang positif, sehingga membangun kesamaan persepsi antara orangtua di rumah serta pendidik di sekolah menjadi satu kunci keberhasilan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini dipengaruhi beberapa kondisi, secara garis besar kondisi yang mempengaruhi anak

usia dini dikelompokkan ke dalam dua faktor yaitu: faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah faktor yang diturunkan dari kedua orangtuanya, baik bersifat fisik maupun psikis. Faktor lingkungan yaitu faktor di luar bawaan yang meliputi seluruh lingkungan yang dilalui oleh anak (Rahman, 2002: 37).

Lingkungan yang mempengaruhi kondisi anak terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan dalam kandungan serta lingkungan di luar kandungan. Lingkungan positif dalam kandungan akan berpengaruh positif terhadap perkembangan janin. Begitu juga lingkungan positif di luar kandungan yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebab anak belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dari sekitarnya (Rahman, 2002: 38-39).

b. Jenis Layanan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, jenis layanan Pendidikan Anak Usia Dini terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Usia lahir-2 tahun dapat melalui TPA dan SPS
- 2) Usia 2-4 tahun dapat melalui KB, TPA, dan SPS

3) Usia 4-6 tahun dapat melalui KB, TK/RA/BA, dan, atau SPS (Dikbud 2014).

Dalam buku yang berjudul Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi yang ditulis oleh Latief dkk (2014, 41-43), dijelaskan bahwa layanan PAUD dibagi kedalam 2 kelompok yaitu PAUD non formal dan Informal. PAUD non formal meliputi Taman penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Sementara itu PAUD Berbasis Keluarga dalam buku ini menjadi layanan PAUD Nonformal.

Menurut Aqib (2010: 125) Berbagai lembaga PAUD yang telah dikenal oleh masyarakat luas, diantaranya:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA)

TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun yang dibagi menjadi dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

2. Kelompok Bermain

Kelompok bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang

menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.

3. Taman Penitipan Anak (TPA)

TPA adalah salah satu bentuk PAUD sebagai wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

4. Pos PAUD

Peserta didik di Pos PAUD adalah anak usia 0-6 tahun yang tidak terlayani di PAUD lainnya. Orangtua wajib memperhatikan kegiatan anak selama di Pos PAUD agar dapat melanjutkannya di rumah.

3. Pernikahan Usia Muda

a. Pengertian Pernikahan Usia Muda

Pernikahan adalah bersatunya dua orang (laki-laki dan perempuan) kedalam suatu ikatan yang didalamnya terdapat suatu komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan.

Perkawinan juga diatur dalam undang-undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan. Bahwa Perkawinan

adalah sebagai sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Walgito (2000:11).

Pernikahan usia muda atau sering disebut pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya masih dibawah umur. Ketentuan umur yang sudah ditetapkan diatur dalam undang-undang perkawinan yaitu Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 7 (1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Jadi pasangan yang melakukan pernikahan dibawah umur yang sudah ditetapkan dalam undang-undang bisa disebut juga dengan pernikahan usia dini. Pada pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapatkan ijin dari kedua orang tua

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria yang berumur kurang dari 19 tahun dan wanita yang belum mencapai umur 16 tahun.

Hoffman (dalam Adhim, 2002) menambahkan berdasarkan pada beberapa penelitian mutakhir bahwa menikah

pada usia dewasa muda berkisar antara usia 18 sampai dengan 24 tahun. Pernikahan muda sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (Sanderwitz dan Paxman dalam Sarwono, 1994), tetapi sebenarnya hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002).

Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. Kematangan emosi adalah suatu keadaan untuk menjalani kehidupan secara damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu mampu mengubah hal-hal yang sebaiknya diubah, serta adanya kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan (Rice, 2004).

Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna nikah dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah pernikahan.

Sebagian masyarakat yang melangsungkan perkawinan usia muda ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan usia muda atau di bawah umur.

b. Faktor-faktor pendorong pernikahan usia muda

Dalam Puspitasari (2006) ada beberapa faktor pendorong pernikahan usia muda, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama perkawinan usia muda adalah:
 - a) Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
 - b) Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
 - c) Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti kebiasaan adat saja.
2. Terjadinya perkawinan muda menurut Hollan dalam Suryono disebabkan oleh:
 - a) Masalah ekonomi keluarga.
 - b) Orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya.

c) Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya) (Soekanto, 1992:65).

Selain menurut para ahli di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu:

1) Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

2) Pendidikan

Rendahya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

3) Orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

4) Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

5) Faktor adat

Perkawinan muda terjadi karena orang tua takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

c. Dampak Pernikahan Usia Muda

Dampak pernikahan usia muda akan menimbulkan hak dan kewajiban diantara kedua belah pihak, baik dalam hubungannya dengan mereka sendiri, terhadap anak-anak maupun terhadap keluarga mereka masing-masing.

- 1) Dampak terhadap suami istri Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.
- 2) Dampak terhadap anak-anaknya Masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda atau dibawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada usia muda, perkawinan usia muda juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di

bawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak prematur.

3) Dampak terhadap masing-masing keluarga. Selain berdampak pada pasangan suami istri dan anak-anaknya perkawinan usia muda juga akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarganya. Apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar, sudah barang tentu akan menguntungkan orang tuanya masing-masing. Namun apabila keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

B. Penelitian Terdahulu

Partisipasi orang tua menjadi hal yang memiliki daya tarik bagi para peneliti dalam bidang pendidikan. Partisipasi ini memainkan peran yang sangat urgen bagi kelangsungan pendidikan seorang anak. Beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai tingkat partisipasi orangtua dalam berbagai latar belakang kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Penelitian oleh Saasa dan Untung dengan judul “Bentuk-Bentuk Partisipasi Orang Tua Anak Usia Dini Dalam Program PAUD Di Kabupaten Konawe.” Hasil dari penelitian

ini adalah persentase tingkat partisipasi orang tua anak usia dini pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa 63 responden (13%) berpartisipasi tinggi, 163 responden (35%) berpartisipasi sedang, dan 244 responden (52%) berpartisipasi rendah. ini artinya bahwa secara keseluruhan orang tua anak usia dini memiliki tingkat partisipasi yang cukup rendah dalam program PAUD (Saasa dan Untung, 2015). Hasil serupa juga ditemui dalam penelitian oleh Nur Khasanah dengan judul “ Partisipasi Orang Tua dalam Penyelenggaraan PAUD pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus terhadap Lembaga PAUD di Masyarakat Nelayan Tanjungmas Semarang (Khasanah, 2014).”

Sementara itu, dalam penelitian oleh Afia Rosdina dengan judul “Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta”, menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orangtua tentang konsep PAUD di wilayah kota yogyakarta berada dalam kategori sedang. adapun tingkat harapan dan tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori tinggi (Rosdiana, 2006).

Hasil serupa juga di dapat dalam penelitian yang dilangsungkan di Malang dan di Bondowoso. Penelitian di Malang dilakukan oleh Heri Adi Daryanto dengan judul “*Partisipasi Orang Tua Di Lembaga PAUD Ta Asri Kota Malang*”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) partisipasi orang tua dalam bentuk ide dinilai cukup baik dengan persentase terbesar pada jawaban kadang-kadang sebesar 62,5%, (2) partisipasi orang tua dalam

bentuk tenaga dinilai cukup baik dengan persentase terbesar pada jawaban kadang-kadang yaitu sebesar 42,5%, (3) partisipasi orang tua dalam bentuk materi dinilai baik dengan persentase terbesar pada jawaban selalu yaitu sebesar 33,3% (Daryanto, 2013).

Penelitian di Bondowoso dilakukan oleh Wike Indriati dengan judul “Pengaruh Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di PAUD Ananda Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2011/2012.” Hasil dari penelitian ini bahwa tingkat partisipasi orang tua sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya (Indriati, 2012).

Bagian lain dalam tema partisipasi orang tua ini, selain melihat tingkanya, juga melihat bentuk-bentuk dari partisipasi orang tua. Penelitian yang melihat mengenai bentuk-bentuk partisipasi orang tua antara lain:

1. Penelitian oleh Adriyanti (2011) dengan judul “Partisipasi Orang Tua Dalam Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada PAUD Binaan BPKB Provinsi Gorontalo)”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan PAUD di Gorontalo menggunakan pendekatan partisipatif, bentuk partisipasi yang dilakukan orangtua yaitu melakukan komunikasi, bertukar informasi dan edukasi, secara menyeluruh dan melibatkan setiap orang tua anak usia dini, serta membuat forum komunikasi. sedangkan kendala yang dihadapi orangtua dalam partisipasi, yaitu: faktor waktu, faktor materi, dan faktor pendidikan.

2. Penelitian oleh Qurra A'yun (2015) dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)". Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk menunjang pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputarkan ayat-ayat al-qur'an setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. selanjutnya adanya komitmen dan peran aktif orang tua dalam pelaksanaan homeschooling anak usia dini juga memiliki dampak positif untuk kemampuan akademik maupun non akademik anak.
3. Tesis oleh Zakiati Salma (2017) dengan judul "Peran Serta Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah Islam Dar Al-Hakim Yogyakarta." Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua di SIDAH berperan serta aktif dalam proses pendidikan di sana. bentuk peranserta tersebut antara lain:
 - a. parenting education, baik formal maupun informal
 - b. parent and teacher club sebagai jembatan komunikasi
 - c. voluntary, membantu kegiatan sekolah secara sukarela
 - d. mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah
 - e. kontribusi dalam pembuatan kepuasan sekolah
 - f. ikutserta dalam festival anak kreatif dalam rangka berbaur dengan masyarakat

4. Penelitian oleh Rasyid (2015) dengan judul “Partisipasi Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.” Menggambarkan bahwa di Bone: bentuk partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) di desa malimongeng kecamatan salomekko kabupaten bone yaitu, mengikutkan anaknya dalam program PAUD, kontribusi pemikiran, tenaga, waktu dan dana untuk peningkatan mutu pendidikan, menjalin komunikasi yang baik dengan pengajar/pendidik PAUD dan memberi motivasi serta kepedulian terhadap pendidikan anak.
5. Penelitian oleh Wahyudi (2016) dengan judul *Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Lembaga Paud Mawaddah Banjarmasin*, menunjukkan bahwa partisipasi orang tua anak usia dini pada tahap perencanaan berupa keterlibatan pada rapat awal dan akhir tahun ajaran. Pada tahap pelaksanaan, orang tua banyak terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan pihak lembaga, akan tetapi pada tahap monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa orang tua anak usia dini masih sangat terbatas pada monitoring dan evaluasi yang incidental saja.

Setelah bahasan tentang tingkat dan bentuk partisipasi, beberapa peneliti juga menyoroti tentang faktor pendukung dari partisipasi orang tua. Beberapa peneliti setuju bahwa partisipasi orang tua dipengaruhi oleh tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan anak usia dini, meskipun tentunya masih ada beberapa faktor lain yang juga turut terlibat.

Penelitian oleh Afia Rosdina dengan judul “Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta”, memberikan hasil bahwa pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap partisipasi orang tua (Rosdiana, 2006). Hal senada di temukan dalam tesci oleh Krishna Murti Swasti dengan judul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Dan Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Keluarga (Kasus Di Perumahan Griya Permata Asri 3, Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo).” Hasil dari tesci tersebut adalah bahwa pengetahuan orangtua menjadi faktor yang memberi pengaruh terbesar pada tingkat persepsi yang dimiliki orangtua tentang pendidikan anak usia dini. Persepsi orangtua memiliki hubungan searah dengan tingkat partisipasinya dalam pendidikan bagi anak usia dini dalam keluarga, sehingga untuk meningkatkan partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini, perlu diperhatikan pula bagaimana meningkatkan persepsi positif mereka tentang pendidikan anak usia dini (Swasti, 2013).

Penelitian oleh Rasyid (2011) dengan judul “*Partisipasi Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.*” Mendapai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orangtua yaitu: a) tidak ada waktu untuk jaga anak, orangtua tidak punya waktu untuk mengurus anak terutama mengantar dan menjemput anak di sekolah, b) faktor geografis masyarakat yang tinggal diperbukitan memiliki jarak yang cukup jauh dari sekolah dan tidak memiliki

kendaraan sehingga sulit menempuh perjalanan, c) faktor ekonomi, keadaan ekonomi keluarga ini telah menyita dan membuang energi orang tua untuk hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan perhatian mereka tidak terpusat untuk terlibat menolong anak pada proses pendidikannya.

Penelitian oleh Jamilah dengan judul *Partisipasi Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Tarbiyatus Shibyan dan PAUD Mutiara Hati)* menunjukkan hasil bahwa Faktor penghambat yang mempengaruhi partisipasi orang tua di PAUD Tarbiyatus Shibyan dan PAUD Mutiara Hati adalah faktor waktu, penghasilan rendah, serta pendidikan orang tua sedangkan faktor pendukung yang mempengaruhi partisipasi orang tua yaitu kesadaran dan pemahaman orang tua (Jamilah, 2017)

Dari beberapa uraian mengenai penelitian dalam tema partisipasi orang tua, dapat dilihat bahwa lokasi penelitian yang berbeda memungkinkan terjadinya hasil yang berbeda pula. Yang dapat dilihat sama adalah dari segi faktor yaitu pengetahuan orang tua tentang konsep pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada partisipasi orang tua yang menikah muda/ dini, yaitu dibawah 16 tahun bagi perempuan dan dibawah 19 tahun bagi laki-laki. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Dusun Cemanggal, Desa Munding, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Dimana Dusun ini merupakan dusun yang masih banyak terjadi pernikahan dini.

C. Kerangka Berfikir

Partisipasi orang tua memiliki manfaat yang luar biasa. Tidak hanya bagi anak, tetapi juga guru dan orang tua sendiri. Bagi anak, partisipasi orang tua akan dapat meningkatkan prestasi dan kepribadian mereka (Zedan, 2011; Menheree & Hooge, 2010). Bagi orang tua, akan mendapat keuntungan diantaranya adalah kepercayaan diri dan kepuasan dalam mengasuh anak mereka (Hornby, 2011, hlm. 2), menambah wawasan dan pengalaman mengasuh serta mendidik anak (Powel, 2000), serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengasuh anak (Epstein, Sander, Simon, Salinas, Jansorn, dan Voorhis, 2002, hlm. 16). Keuntungan-keuntungan tersebut akan sangat membantu orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua. Pihak lain yang juga akan merasakan manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah guru atau sekolah tempat anak belajar itu sendiri. Manfaat yang dapat diperoleh adalah akan terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik, adanya perbaikan pada perilaku dan sikap guru serta perbaikan hubungan antara orang tua dan guru (Hornby, 2011, hlmn. 2). Selain itu, keterlibatan orang tua juga akan mampu membantu meringankan tugas guru di sekolah (Epstein dkk., 2002, hlm. 17).

Melihat banyaknya manfaat dari partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini, maka sangat disayangkan ketika partisipasi orang tua diabaikan. Nyatanya tidak semua lembaga memiliki partisipasi orang tua yang baik, pada masyarakat nelayan Tanjungmas misal, partisipasi orang tua masih sederhana, sebatas pembayaran iuran bulanan, selebihnya hanya

mengingatkan pada anak ketika ada tugas rumah (Khasanah, 2013). Kemudian, di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, juga terjadi hal yang sama, yaitu partisipasi masyarakat masih dalam taraf rendah.

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi orang tua. Dalam beberapa penelitian seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, faktor yang sangat menonjol yang mempengaruhi partisipasi orang tua, yaitu tingkat pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan anak usia dini. Artinya bahwa, ketika orang tua memahami pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak, tentu secara otomatis mereka akan berpartisipasi dalam pendidikan di sekolah. Sebaliknya, ketika orang tua tidak memahami konsep PAUD maka mereka akan abai dengan pendidikan anak mereka di sekolah.

Pendidikan orang tua menjadi kunci bagaimana mereka memahami pendidikan anak usia dini. Pada kasus orang tua yang menikah muda, yaitu kurang dari 16 tahun bagi perempuan dan kurang dari 19 tahun bagi laki-laki, mereka rata-rata memiliki pendidikan yang rendah, dikarenakan mereka menikah di usia sekolah. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka juga rendah mengenai pendidikan anak usai dini, yang pada akhirnya akan berimbas pada partisipasi mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Dusun Cemanggal adalah salah satu dusun di Desa Munding, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Cemanggal menempati bagian

tertinggi dari desa Munding. akses jalan yang belum memadai menyebabkan asimilasi budaya masyarakat berjalan lambat. Pada akhirnya menyebabkan awetnya budaya yang dipegang dari zaman dahulu, salah satunya yaitu pernikahan dini. rata-rata perempuan cemanggal menikah di usia muda atau kisaran usia 14-15 tahun. Rata-rata usia kawin pertama yang rendah dari penduduk mencerminkan keadaan sosial ekonomi yang rendah di Dusun Cemanggal.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru-guru PAUD Al-Iman Cemanggal, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah sangat sedikit. Tidak ada program parenting yang dilaksanakan oleh sekolah, sehingga keluhan mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak selama di sekolah kurang dapat tersalurkan kepada orang tua. Kemudian dari segi antusias orang tua mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak juga sangat rendah. Orang tua tidak memantau sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, termasuk pula berdasarkan pengakuan dari peserta didik PAUD Al-Iman, orang tua mereka jarang sekali yang mau membantu mereka belajar di rumah.

Melihat rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Dusun Cemanggal, peneliti tertarik untuk menelitinya. Hal tersebut dikaitkan dengan masih tingginya pernikahan dini di sana. Dengan harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat mengenai langkah-langkah yang akan di tempuh untuk melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah disajikan mengenai partisipasi orang tua (yang menikah dini) dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Dusun Cemangal, disimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Dusun Cemangal dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor personal yang berupa pemahaman yang rendah mengenai partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, pemahaman yang rendah ini dilatarbelakangi oleh pendidikan orang tua yang rendah pula. Yang kedua adalah faktor pengaruh lingkungan, yaitu berkembang keyakinan di masyarakat bahwa sudah sewajarnya orang tua focus mencari uang, sedangkan pengasuhan anak sudah wajar dipegang oleh nenek secara keseluruhan.
2. Kemudian dilihat dari macam-macam partisipasi, baik partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi masih sangat rendah, yang menonjol adalah partisipasi orang tua dalam pengambilan manfaat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan saran-saran berkaitan dengan partisipasi orang tua (yang menikah dini) dalam pendidikan anak usia dini di dusun cemanggal sebagai berikut:

1. Bagi guru

Pendidikan menjadi tombak dalam pertumbuhan suatu daerah. Dalam prakteknya dunia pendidikan sangatlah luas, bukan hanya berlangsung dalam kelas, tetapi juga dalam rumah, dukungan orang tua menjadi hal yang penting dalam pendidikan anak. Keberadaan pendidikan di dua tempat itu saja belumlah cukup, harus ada sinkronasi antara keduanya, disinilah tempat bagi parenting dibutuhkan. Alangkah akan sangat menguntungkannya ketika parenting dilaksanakan, baik bagi guru, anak, dan orang tua. Dengan munculnya hubungan antara orang tua dan sekolah, maka dengan sendirinya, partisipasi orang tua akan meningkat.

2. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti menemukan kasus partisipasi yang rendah dalam pendidikan anak usia dini dari masyarakat yang memiliki tingkat pernikahan dini tinggi, nyatanya bahwa pendidikan menjadi mata rantai dibalik peliknya kehidupan disana. Sehingga peneliti selanjutnya, perlu kiranya mencari celah, bagaimana mengubah *mainset* pendidikan, dimata mereka yang mengabaikan pendidikan, mungkin bisa melalui media, atau cara-cara tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurra. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)*. Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, 33-40
- Adhim, M. Fauzil, 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani
- Adrianti. (2011). *Partisipasi Orang Tua Dalam Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada PAUD Binaan BPKB Provinsi Gorontalo)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol 7. No 1.
- Akbar. 2011. Peran Harga Sebagai Indikator Kualitas Jasa Persepsi dan Pengaruh Terhadap Kemungkinan Menmbeli Konsumen. Jurnal Fokus Manajerial, Vol. 2, No. 2, 101-120
- Ardy, W. Novan & Barnawi. 2012. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-ruzz
- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, Siti Irine. 2009. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pedidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bradbury, Bruce. (2011). *Young Motherhood and Child Outcomes*. Social Policy Research Center. Univercity of New South Wales. Diunduh dari https://www.sprc.unsw.edu.au/media/SPRCFile/2011_1_Report1_11_YoungMotherhood.pdf pada 28 Juni 2019 pukul 02:23
- Cavanagh, F. Robert dan Joseph T. Romanoski. (2005). *Parent Views of Involvement in Their Child's Education: A Rasch Model Analysis*. Makalah disajikan dalam Konferensi Tahunan 2005 Asosiasi Australia Curtin University of Technology, Sydney. (Online). (<http://aare.edu.au/06pap/cav06800.pdf>. Diunduh pada 2 Februari 2014) Habibi, M. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish
- Daryanto, Heru Adi. 2013. *Partisipasi Orang Tua Di Lembaga PAUD TA Asri Kota Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Dewi, A. dkk. (2015). Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak. 3 (1). FIP. Universitas Pendidikan Ganesha. [Online]. Tersediadi: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/6015/4276>. [Diakses 02 Februari 2016].

- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Indriati, Wike. 2012. Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di PAUD Ananda Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2011/2012, Skripsi, Prgram Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengeahuan, Universitas Jember.
- Jamilah. (2017). *Partisipasi Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Tarbiyatus Shiblyan dan PAUD Mutiara Hati)*. Tesis, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khasanah, Nur. 2014. Partisipasi Orangtua dalam Penyelenggaraan PAUD pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus terhadap Lembaga PAUD di Masyarakat Nelayan Tanjungmas Semarang). Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Latief, Mukhtar, dkk. 2014. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milez.M.B.DanHuberman, A.M.1992.Analisis Data Kualitatif.Jakarta:UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubarak. 2007. Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Jokjakarta: Graha Ilmu.
- Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Notoatmodjo S. 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka cipta : Jakarta.
- Oakley, Peter. 1991. *Project with People, the Partice of Participation in Rural Development*. Geneva: International Labour Office
- Pemerintah Republik Indonesia. 1974. *Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia

- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Pemerintah Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar*
- Rasyid, Abdul. (2015). *Partisipasi Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone*. Jurnal Sosialisasi Volume 2, No. 2
- Rice, R.E & Paisley, W. J. 1981. *Public Communication Campaign*. London: Sage Publications, Inc
- Rosdiana, Afia. (2006). *Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 1, No.2
- Saasa & Untung. (2015). *Bentuk-Bentuk Partisipasi Orang Tua Anak Usia Dini Dalam Program PAUD Di Kabupaten Konawe*. Jurnal Dialektika Vol. 1 No. 2
- Salma, Zakiati. 2017. *Peran Serta Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah Islam Dar Al-Hakim Yogyakarta*, Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Study, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siswoyo, Dwi, et al. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slamet Y. 1992. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subandiyah 1982. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Muatan Lokal*. FIP-UNY. Yogyakarta.
- Sugiyah, 2010. *Partisipasi Dalam Penyelenggaraan Rintisan*. Yayasan SAF. Yogyakarta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta Departemen Pendidikan Nasional
- Sumantri. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Suryosubroto. (1990). *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES Press.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Swasti, Krisna Murti. 2013. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Dan Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Keluarga (Kasus Di Perumahan Griya Permata Asri 3, Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo)*, Tesis, Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Syamsudduha. (2017). *Partisipasi Orangtua Dalam Pendidikan Anak Di Sekolah Pada Sdit Al-Fityan Kabupaten Gowa*. Jurnal al-Kalam Vol. IX No. 2
- Wahyudi. (2016). *Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Lembaga Paud Mawaddah Banjarmasin*. Jurnal Paradigma, Volume 11, Nomor 2
- Walgito, Bimo, 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wiyanto & Mustakim. 2012. *Panduan Karya Tulis Guru*. Jogjakarta: Pustaka Grhalama.